

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan penting. Matematika tidak hanya sebagai logika penalaran yang digunakan dalam bidang ilmu lain. Sehingga tidak heran matematika diberikan di hampir semua jenjang pendidikan bahkan termasuk dalam pelajaran yang diujikan secara rasional pada setiap akhir jenjang pendidikan. Matematika berbeda dengan ilmu dengan ilmu lain, karena matematika bersifat hierarkis. Dan dalam mempelajari matematika harus kontinu, rajin latihan dan disiplin. Akibatnya seseorang siswa yang menguasai matematika pada umumnya tidak mengalami kesulitan pada mata pelajaran lainnya.

Seperti dikemukakan oleh Cockroft (Alaris, 2012: 1) bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan: (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan, (5) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang .

Dari sisi siswa, pemahaman tentang manfaat matematika dalam kehidupan sangat berperan penting. Ada pepatah “ Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta”. Artinya dalam proses belajar khususnya belajar matematika, siswa harus mengenal dulu apa itu matematika? bagaimana proses matematika? untuk apa itu matematika? motivasi tersebut harus diberikan sehingga motivasi atau kemauan siswa untuk mempelajari matematika muncul,

sehingga pada proses belajarnya mereka akan fokus dan dapat menerima dengan baik materi yang dipelajari. Sedangkan dari sisi guru, dalam memberikan atau mengajar matematika dituntut memenuhi beberapa aspek yaitu latar belakang pendidikan dan penguasaan materi dan teknik penyampaian materi. Untuk meningkatkan motivasi mempelajari materi matematika harus dicarikan solusinya. Seorang guru harus mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar siswa seperti kejenuhan mempelajari matematika, adanya kemungkinan peserta didik kurang mendapat motivasi dari orang tua siswa dalam mendukung anaknya atau faktor lingkungan yang kurang mendukung

Nur (Pujiati, 2008: 3) mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan upaya dalam pembelajaran, terentang dari kepribadian, kemampuan siswa sampai tugas-tugas pembelajaran, perangsang untuk belajar, tatanan pelajaran, dan perilaku guru. Tugas pendidik menemukan, menggugah, dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar, dan terlibat dalam aktivitas yang menuju pada pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa, dan meningkatnya perbuatan untuk tuntas belajar, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Munandar (1992: 34) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) tekun menghadapi tugas.
- (2) ulet dalam menghadapi kesulitan.
- (3) mempunyai dorongan untuk berprestasi.
- (4) mempunyai keinginan mendalami lebih jauh materi yang dipelajari.
- (5) berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin.
- (6) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- (7) senang, rajin, penuh semangat, dan tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.

Menurut Jacob (Liliskurniasih, 2013) menyatakan bahwa apabila pembelajaran matematika berfokus pada menghafalkan istilah-istilah dari pada mengkomunikasikan ide-ide matematika, maka siswa banyak mengalami kesulitan sehingga perlu diperkenalkan lebih dini secara tepat. Karena bagi siswa, matematika pada dasarnya merupakan “bahasa asing”. Namun demikian, matematika dapat digunakan untuk komunikasi dimana saja kita berada.

Guru harus dapat mengembangkan kualitas pribadi dan siswanya secara keseluruhan. Tapi kenyataan siswa masih kesulitan dalam pembelajaran matematika dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Siswa hanya menghafal konsep yang di ajarkan guru dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut ketika diberikan soal yang berbeda dengan sebelumnya diberikan guru siswa kelihatan kebingungan. Salah satu contoh rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar dapat dilihat dari nilai ulangan harian SD Negeri Sukarejo pada Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Nilai Matematika Siswa Kelas IV Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012

Aspek analisis	Perolehan Nilai
Nilai terendah	00.00
Nilai tertinggi	90.00
0.00 – 64.00 (< KKM)	20 (52.63%)
65.00 – 100.00 (\geq KKM)	18 (47.37%)

(Sumber: Guru Matematika SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Kota Langsa)

Dari data diatas, dapat dilihat siswa yang memenuhi KKM hanya beberapa siswa yaitu sebesar 47.37%. Sementara itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 65. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan pengamatan dan catatan hasil belajar siswa yang dilakukan peneliti sejak awal pembelajaran di kelas IVA, terlihat proses pembelajaran belum optimal. Pada waktu proses pembelajaran dimulai saat guru menerangkan materi pembelajaran, siswa memperhatikan tetapi sebagian siswa masih saja belum fokus pada pelajaran. Ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang mengerjakan tugas selain pelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran dan memberikan informasi kepada siswa. Selesai menerangkan materi pelajaran guru memberikan beberapa contoh soal agar siswa lebih paham. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah disampaikan sudah/belum pemahannya siswa, namun yang terlihat siswa hanya diam tidak ada yang menjawab malah siswa kelihatan kebingungan dengan pertanyaan guru.

Jadi selama ini kondisi pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Padahal selama proses pembelajaran guru juga sudah melibatkan murid, namun hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata. Contoh lainnya dalam pembelajaran rendahnya motivasi belajar yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah dapat dilihat dari perilaku murid dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Contohnya ketika guru memberikan soal siswa tidak dapat menyelesaikan dengan waktu yang ditentukan. Guru harus mengingatkan dan menegur siswa agar menyelesaikan soal sesuai waktu yang diberikan. Pada waktu siswa mengerjakan soal latihan, guru sesekali menghampiri dan memberi penjelasan kepada siswa yang dirasa kesulitan disaat mengerjakan soal. Tetapi tindakan tersebut tidak selalu dilakukan pada setiap siswa, karena terbatasnya waktu dan tenaga. Maka guru tidak dapat memberikan pelayanan kepada siswa

secara individual. Hal ini mengakibatkan siswa putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Padahal menurut Sardirman (2001: 75) salah satu ciri orang yang bermotivasi adalah tekun menghadapi tugas.

Selama proses pembelajaran guru telah berusaha menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi serta tanya jawab. Penerapan metode ini guru lakukan agar siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Namun kenyataannya tidak sesuai yang diharapkan karena beberapa alasan, seperti persiapan yang kurang matang dari guru sendiri, waktu yang kurang memadai, serta kesiapan siswa dari hal yang baru diterapkan guru. Sehingga guru lebih sering dalam pembelajaran menerapkan metode ceramah dan tanya-jawab, kemudian murid diberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu. Guru juga sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan namun hasil belajar siswa juga masih rendah, karena dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Rendahnya nilai siswa dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Nilai Ulangan Matematika Siswa Kelas IV Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013

Aspek analisis	Perolehan Nilai
Nilai terendah	00.00
Nilai tertinggi	90.00
0,00 – 64,00 (< KKM)	11 (64,70%)
65,00 – 100,00 (\geq KKM)	6 (35,30%)

(Sumber: Guru Matematika SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Kota Langsa)

Dari data diatas, dapat dilihat siswa yang memenuhi KKM hanya beberapa siswa yaitu sebesar 35,30%. Dapat disimpulkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Harapan guru menginginkan nilai yang memuaskan dengan target semua siswa dapat menyelesaikan dan memenuhi standar

ketuntasan minimal mata pelajaran matematika. Oleh karena itu guru harus berusaha agar harapan dapat terwujud.

Penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang variatif, seperti diuraikan di atas menyebabkan murid bosan, kurang bermotivasi, tidak menarik dalam belajar. Padahal untuk mencapai tujuan pembelajarn yang telah dirumuskan, guru perlu memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dan efisien. Dalam pembelajaran guru harus menerapkan suatu strategi pembelajaran yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien Kemp (Rusman,2011: 201).

Selanjutnya kurang motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika juga terlihat ketika guru meminta siswa mengerjakan soal dipapan tulis, hanya satu dua orang saja yang mau maju tanpa diperintah guru. Sedangkan siswa yang lainnya hanya melihat temannya yang sedang maju tanpa mengerjakan soal yang diberikan guru dibangku masing- masing. Guru harus menegur berkali- kali untuk mengingatkan siswa agar memperhatikan apa yang dikerjakan siswa lainnya dipapan tulis dan jangan ribut. Kesulitan lainnya siswa dalam pembelajaran juga dapat diketahui dari tidak pahamnya siswa ketika guru mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya. Siswa masih terlihat kurang menguasai materi yang diberikan sebelumnya.

Dimiyati (2006: 85) mengemukakan pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut :

- (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- (2).menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya.
- (3). mengarahkan kegiatan belajar,
- (4). membesarkan semangat belajar.
- (5). menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat atau

bermain) yang berkesinambungan. Individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil.

Pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang sulit, ini merupakan masalah utama yang dihadapi oleh para guru matematika. Rendahnya hasil belajar matematika karena adanya berbagai capnegatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran matematika. Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas akibatnya tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah tidak heran pula, kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Untuk mengukur motivasi belajar siswa, dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan kesungguhan dan kedisiplinan, kegembiraan dan semangat belajar, sikap terhadap media, aktivitas keterlibatan dalam pembelajaran dan aktivitas siswa dalam menerima dan memahami pelajaran. Menurut Hamalik (Fathurrohman, 2009: 20) ada tiga fungsi motivasi: (1). mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2). menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, (3). menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Jadi motivasi bertujuan sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk

mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah melalui strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*. Menurut Silberman (2007: 163) strategi pembelajaran *mastery learning* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pembelajaran tuntas atau *mastery learning* dapat diterapkan dengan cara memberikan *quiz* pada sekelompok siswa untuk menguji pemahaman siswa dalam menguasai kompetensi dasar pelajaran matematika. Sehingga dengan menerapkan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Siswa pada pembelajaran hanya aktif dalam kegiatan mendengarkan informasi serta mengerjakan tugas yang diberikan guru .
3. Dalam proses pembelajaran guru belum maksimal menggunakan metode pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa.
4. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
5. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

6. Ketuntasan belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian dapat dilakukan dengan terarah maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur melalui strategi penggunaan *mastery learning with quiz team*.
2. Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur melalui strategi penggunaan *mastery learning with quiz team*.
3. Peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur melalui strategi penggunaan *mastery learning with quiz team*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan setelah penggunaan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team* pada siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur tahun pelajaran 2012/ 2013?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan setelah menggunakan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team* pada siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur tahun pelajaran 2012/2013 ?
3. Bagaimana ketuntasan belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan setelah menggunakan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team* pada siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur tahun pelajaran 2012/2013 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan bagi siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur tahun pelajaran 2012/2013 dengan penggunaan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan bagi siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur tahun pelajaran 2012/2013 melalui penggunaan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*.
3. Mengetahui ketuntasan belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan bagi siswa kelas IVA SD Negeri Sukarejo Kecamatan Langsa Timur tahun pelajaran 2012/2013 melalui penggunaan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagi guru penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai dasar pemikiran dalam memilih strategi pembelajaran di kelas yang tepat dalam proses belajar mengajar matematika.
3. Bagi sekolah penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika, peningkatan mutu sekolah dan mengembangkan profesionalisme guru.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas, ada beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Beberapa istilah tersebut adalah strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*, motivasi belajar matematika, dan hasil belajar matematika.

1. Strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*, adalah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas atau *mastery learning* dapat diterapkan dengan cara memberikan *quiz* pada sekelompok siswa untuk menguji keahaman siswa dalam menguasai kompetensi dasar pelajaran matematika. Fase dalam belajar tuntas ini yaitu: (1) fase orientasi, (2) fase penyajian dan persentasi, (3) fase penstrukturan latihan prakteknya, (4) fase praktek terbimbing, (5) fase praktek bebas.

2. Motivasi belajar matematika adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar matematika, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Motivasi diukur dengan melakukan observasi awal sebelum dan sesudah melalui penggunaan strategi pembelajaran *mastery learning with quiz team*.
3. Hasil belajar matematika, adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.
4. Ketuntasan belajar adalah, pencapaian taraf penguasaan minimal yang telah ditetapkan guru dalam pembelajaran setiap satuan pelajaran. Ketuntasan belajar dapat dianalisis dari dua segi yaitu ketuntasan belajar pada materi pelajaran/tujuan pembelajaran, keduanya dapat dianalisis secara perseorangan atau perkelas.